

## ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA KELAS 1 SD NEGERI TLESAH

**Ainun Nikmah**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura  
[210611100099@student.trunojoyo.ac.id](mailto:210611100099@student.trunojoyo.ac.id)

**Nova Estu Harsiwi**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura  
[nova.harsiwi@trunojoyo.ac.id](mailto:nova.harsiwi@trunojoyo.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendefinisikan kesulitan awal pemahaman membaca yang dihadapi oleh peserta didik kelas satu SD Negeri Tlesah Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan. Penelitian ini tergolong dalam kategori penelitian deskriptif kualitatif dan subjek penelitiannya yaitu wali kelas 1 dan peserta didik kelas 1 SD Negeri Tlesah. Teknik yang diaplikasikan dalam mengakumulasi informasi yaitu dengan teknik pengamatan, tanya jawab, dan dokumentasi. Metode untuk menelaah data dalam penelitian ini menerapkan model Milles dan Huberman. Model ini meliputi tiga fase yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Survei menemukan bahwa 37,5% siswa kelas satu masih mengalami kesulitan untuk mulai membaca. Dengan kata lain, (1) kesulitan mengenal huruf, (2) belum mengenal huruf konsonan, dan (3) belum mampu membaca gabungan huruf vokal dan konsonan (4) Tidak dapat membaca kombinasi konsonan, (5) Tidak dapat membaca huruf diftong. Solusi yang diajukan oleh wali kelas satu untuk memecahkan masalah kesusahan membaca peserta didik kelas satu adalah dengan memberikan pengajaran membaca, mendirikan sudut membaca di kelas, dan memberikan bacaan sesuai dengan kemampuan membaca siswa.

**Kata Kunci:** Kesulitan, Membaca permulaan, Siswa

### PENDAHULUAN

Empat keterampilan bahasa yang penting bagi siswa adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. (Dr. Muammar, 2020). Kemampuan membaca merupakan salah satu kemampuan dasar yang luar biasa dibutuhkan bagi siswa sekolah dasar untuk menunjang kelancaran proses belajar mengajar. Membaca membuka pintu untuk memahami tulisan dan informasi, serta merupakan cara utama manusia berkomunikasi. Saat anak-anak belajar membaca, mereka dapat terlibat dalam percakapan dan memahami pesan yang ditulis oleh orang lain. Hal ini memungkinkan mereka dalam mengutarakan ide dan pemikiran mereka dengan lebih baik, yang merupakan keterampilan sosial yang sangat penting.

Kenyataannya, membaca merupakan kegiatan yang luar biasa berguna, untuk kepentingan setiap orang dalam pengembangan diri. Oleh karena itu, kegiatan belajar membaca awal di sekolah dasar

memegang kedudukan penting. Inisiasi membaca merupakan tahap pertama dalam proses bimbingan membaca di SD awal. Dalam tingkatan ini, siswa mencapai kompetensi dan penguasaan keterampilan membaca, menjadi lebih mampu memahami apa yang dibacanya, dan mengkomunikasikannya kepada orang lain.

Keterampilan membaca dasar ini tidak akan dicapai oleh siswa secara alami, melainkan harus menempuh proses pembelajaran. Dalam membaca, siswa harus mengetahui huruf, urutan huruf, dan urutan kata untuk membentuk kalimat dari suatu bagian. Di Inggris, anak-anak mulai membaca pada usia lima tahun, di Amerika mereka mulai membaca pada usia enam tahun, sedangkan di negara lain biasanya pada usia tujuh tahun. (Henry Guntur Tarigan, 2011)

Di Indonesia kini mayoritas orang tua yang sudah memberikan pembelajaran pada anaknya mengenal huruf dan membaca sejak dini bahkan sebelum anak masuk sekolah dasar, serta anak juga telah belajar

mengenal huruf dan membaca di sekolah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dan TK (Taman Kanak-Kanak). Akan tetapi di samping itu ada juga orangtua yang tidak melakukan hal tersebut yaitu melatih anaknya belajar membaca sebelum masuk sekolah dasar, atau tidak memasukkan anaknya pada jenjang sekolah PAUD atau TK. Hal ini mungkin disebabkan oleh jenjang pendidikan yang rendah, akibatnya anak-anak baru mengawali belajar mempelajari huruf, membaca, menulis, dan berhitung sejak kelas satu SD/MI. Alhasil, ada perbedaan kapasitas di antara siswa: ada yang telah mampu membaca meskipun belum sepenuhnya bisa, dan ada yang tidak dapat membaca sama sekali. Dalam lingkungan sekolah, mekanisme pembelajaran membaca masih berlangsung secara klasikal yang membuat siswa yang belum pernah belajar membaca seringkali tertinggal dari teman-temannya yang telah lancar membaca. Hal ini merupakan salah satu aspek yang menyebabkan turunnya semangat belajar peserta didik.

Permasalahan dalam membaca permulaan sering ditemui di sekolah, terutama di kelas rendah. Permasalahan ini diperkuat dengan penjelasan oleh guru bahwa pasti terdapat sejumlah siswa dalam satu kelas yang tidak dapat membaca. Mayoritas dari siswa yang tidak dapat membaca itu tidak memperoleh didikan membaca dari orang tua dan juga belum menempuh pendidikan di Taman Kanak-Kanak (TK).

Mabunga mengatakan, saat pertama kali membaca buku, sebenarnya terjadi proses kognitif siswa untuk memahami makna dari apa yang ditulis. Untuk mulai membaca, Anda perlu menguasai bahasa tulisan, pengenalan huruf, dan ejaan dasar. Dalam kegiatan ini siswa berlatih melafalkan lambang-lambang bunyi bahasa tersebut. (Mabunga, 2019)

Dalam tingkat permulaan belajar membaca, siswa mengeksplorasi wujud-wujud huruf abjad dari A/a sampai Z/z. Huruf-huruf tersebut harus dilisankan serasi dengan bunyinya. Kemudian, siswa memahami bentuk dan bunyi huruf-huruf tersebut, tahapan berikutnya yaitu memberikan mereka pengenalan terhadap pelafalan suku kata, membaca kata, dan membaca kalimat pendek. (Ariawan, 2017)

Penelitian ini didorong oleh sejumlah penelitian terdahulu terkait dengan faktor penelitian ini, seperti:

(1) penelitian (Aisyah et al., 2020) dimana diperoleh hasil penelitian dengan mencapai kenaikan dari keterampilan membaca awal. keseluruhan akses bahasa kepada peserta didik sekolah dasar; (2) penelitian oleh (Komarudin dan Widyana, 2016) mencapai hasil penelitian berupa metode analisis kaca yang terbukti berhasil memperbaiki kesulitan membaca anak sekolah dasar; (3) (Khairunnisak, 2015) Hasil penelitian yang diperoleh yaitu pemanfaatan media flash card terbukti berhasil membantu dalam pembelajaran membaca dasar siswa.

Menurut hasil studi pendahuluan awal peneliti di SD Negeri Tlesah Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan, mendapatkan keterangan yaitu masih banyak siswa kelas 1 yang mengalami permasalahan dalam membaca permulaan. Permasalahan yang dihadapi siswa bermacam-macam yaitu diantaranya ada sebagian siswa yang masih belum bisa membedakan huruf, siswa belum bisa mengenal dan membedakan huruf diftong, huruf gabungan konsonan, salah mengeja kata, serta yang paling umum ditemukan adalah terbata-bata saat membaca.

Berdasarkan isu yang dipaparkan diatas, kemudian peneliti terdorong untuk melaksanakan sebuah penelitian dengan rumusan permasalahan antara lain (1) Bagaimana kesulitan-kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD Negeri Tlesah? (2) Bagaimana jalan keluar yang diberikan tenaga pendidik untuk memecahkan masalah kesusahan membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD Negeri Tlesah? Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui kesulitan-kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD Negeri Tlesah. (2) Untuk memberikan pengetahuan tentang penyelesaian yang diberikan guru untuk memecahkan masalah kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD Negeri Tlesah.

## **METODE**

Penelitian ini dilangsungkan di SD Negeri Tlesah dengan bahan pengpenelitian yaitu seluruh siswa di kelas 1 sebanyak 24 siswa. SD Negeri Tlesah ialah salah satu SD yang berlokasi di Desa Tlesah Kecamatan Kabupaten Pamekasan Provinsi Jawa Timur. Peneliti melaksanakan penelitian ini sejadi dari tanggal 22 April sampai dengan 20 Mei 2024.

Metode deskriptif kualitatif merupakan teknik penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini karena peneliti hendak menggambarkan kejadian sejalan dengan kondisi sebenarnya yang dihadapi oleh subjek penelitian. Dalam hal ini, peneliti ingin menggambarkan persoalan dalam membaca permulaan yang dihadapi oleh siswa kelas 1 serta penyelesaian yang disediakan oleh tenaga pendidik untuk memecahkan persoalan tersebut. Data didapat dengan 3 cara yaitu pengamatan, tanya jawab, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan wali kelas 1 dan siswa kelas 1 di SD Negeri Tlesah untuk memperoleh informasi terkait kemampuan dan kesusahan membaca yang dihadapi oleh peserta didik. Tanya jawab yang dilakukan ini yaitu untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan oleh peneliti. Selain itu, peneliti melaksanakan kegiatan pengamatan terhadap siswa selama proses pembelajaran berlangsung, dengan fokus pada kesulitan membaca permulaan yang mereka alami. Peneliti juga mengkaji dokumen-dokumen pendukung seperti buku catatan siswa dan dokumen lainnya yang relevan. Setelah data terkumpul, peneliti menganalisis informasi dengan mengaplikasikan model Milles dan Huberman yang meliputi fase reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini menghasilkan informasi terkait kesusahan membaca di kelas 1 SD Negeri Tlesah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesulitan membaca merupakan suatu permasalahan yang mengakibatkan kemampuan membaca seseorang menjadi terhambat. Terdapat beragam jenis bentuk permasalahan dalam membaca permulaan yang berlainan dan dapat berbeda antara siswa satu dengan yang lainnya.

### Hasil Analisis Siswa

Setelah dilakukan wawancara dan pengamatan terhadap subjek penelitian yaitu guru kelas 1 dan siswa kelas 1 SD Negeri Tlesah, ditemukan bahwa dari jumlah keseluruhan siswa kelas 1 yaitu 24 siswa, tidak seluruh siswa bisa dengan lancar membaca. Masih terdapat sebagian siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan.

Untuk mengetahui kemampuan masing-masing dari siswa kelas 1, peneliti melaksanakan tes

membaca pada siswa kelas 1 sehingga diketahui ada berapa siswa yang lancar membaca dan tidak lancar membaca.

Berdasarkan hasil tes, terdapat 9 dari 24 siswa siswa yang menghadapi persoalan membaca permulaan dengan persentase siswa yang menghadapi persoalan membaca adalah 37,5 %. Berikut merupakan data dan penjelasan aspek kesulitan membaca dari 9 siswa kelas 1 yang menghadapi persoalan membaca permulaan.

1. Nama siswa : Novel  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Usia : 8 tahun

Deskripsi kesulitan membaca :

Karakteristik permasalahan membaca yang dialami oleh Novel adalah kesulitan dalam mengenal huruf terutama di beberapa huruf konsonan. Untuk huruf vokal, ia sudah bisa mengingat dengan baik, akan tetapi untuk huruf konsonan masih harus selalu diingatkan saat belajar membaca. Ia juga kesulitan membedakan huruf konsonan yang bentuknya mirip seperti huruf 'b' dan 'd'. Karena kesulitan yang dialami Novel utamanya adalah dalam mengenal huruf, maka saat membaca kata masih sangat terbata-bata dan kesulitan.

2. Nama siswa : Rani  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Usia Rani : 8 tahun

Deskripsi kesulitan membaca :

Kriteria permasalahan membaca yang dialami Rani yaitu kesulitan dalam mengeja kata, karena ia masih mengalami kendala dalam membaca gabungan huruf vokal dan konsonan sehingga masih terbata-bata dalam membaca suku kata sederhana seperti 'ba-ca'. Akan tetapi rani sudah mengenal huruf vokal dan konsonan secara menyeluruh sehingga lebih mudah dalam membimbingnya.

3. Nama siswa : Rava  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Usia : 8 tahun

Deskripsi kesulitan membaca :

Karakteristik permasalahan membaca yang dialami oleh Rava tidak terlalu parah, ia sudah bisa membaca suku kata dan membaca kata dengan akhiran huruf konsonan. Akan tetapi ia kesulitan dalam melafalkan kata dengan huruf diftong didalamnya seperti 'ai' atau 'oi', ia masih membacanya secara terpisah. Ia juga masih belum

bisa melafalkan kata dengan akhiran huruf gabungan konsonan seperti 'ng' dalam kata 'menang'.

4. Nama siswa : Febri  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Usia : 8 tahun  
Deskripsi kesulitan membaca :

Karakteristik permasalahan membaca yang dialami oleh Febri adalah terbata-bata dalam membaca suku kata meskipun ia sudah mengenal semua huruf abjad baik vokal maupun konsonan. Dari hasil observasi ditemukan bahwa Febri sudah mengenal semua huruf tetapi mudah lupa ketika dihadapkan pada kata nya di buku sehingga ia masih terbata-bata dalam membaca.

5. Nama siswa : Iswan  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Usia : 8 tahun  
Deskripsi kesulitan membaca :

Kesulitan membaca yang dialami oleh Iswan adalah membaca kata dengan akhiran huruf konsonan seperti 'r' atau 'k', dan akhiran huruf gabungan konsonan seperti 'ng'. Namun ia bisa membaca suku kata sederhana seperti 'buku' atau 'sepatu'.

6. Nama siswa : Arda  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Usia : 8 tahun  
Deskripsi kesulitan membaca :

Karakteristik kesulitan membaca yang dialami oleh Arda adalah belum mengenal huruf konsonan dengan baik sehingga saat ada kata dengan gabungan huruf vokal dan konsonan, ia masih kesulitan dalam membacanya. Saat observasi di kelas ketika belajar membaca pada guru kelas, guru menggunakan buku jenjang bergambar, terlihat bahwa Arda melihat gambar terlebih dahulu sebelum membaca, artinya ia membaca gambar bukan kata yang tertulis.

7. Nama siswa : Aira  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Usia : 8 tahun  
Deskripsi kesulitan membaca :

Karakteristik kesulitan membaca yang dialami oleh Aira adalah belum bisa membaca suku kata dikarenakan ia belum bisa mengenal huruf gabungan vokal dan konsonan sehingga ia masih kesulitan dan terbata-bata serta membutuhkan bantuan guru untuk membaca satu persatu huruf dan kata.

8. Nama siswa : Ilyas

- Jenis Kelamin : Laki-laki  
Usia : 8 tahun

Deskripsi kesulitan membaca :

Kesulitan membaca yang dialami Ilyas adalah kesulitan membedakan huruf konsonan yang bentuk mirip 'p' dan 'q' sehingga ia sering tertukar saat membaca kedua huruf tersebut, ia juga kesulitan dalam melafalkan huruf 'x' terutama saat ada di dalam kata.

9. Nama siswa : Dika  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Usia : 8 tahun  
Deskripsi kesulitan membaca :

Karakteristik permasalahan membaca yang dialami oleh Dika yaitu kesulitan membaca kata yang ada huruf gabungan konsonan di dalamnya seperti 'ny' dalam kata 'banyak' atau 'kh' dalam kata 'khusus', ia juga kesulitan membaca kata dengan akhiran huruf konsonan seperti 'minum' dan huruf gabungan konsonan seperti 'kantong'.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara kepada siswa dan guru kelas 1 SD Negeri Tlesah ditemukan bahwa masih ada siswa yang belum lancar membaca di kelas 1. Hal tersebut dapat dilihat saat proses pembelajaran berlangsung dan ketika ada bimbingan membaca oleh guru kelas. Faktor utama penyebab siswa tidak lancar membaca adalah malas belajar, siswa lebih banyak bermain sendiri di kelas dan tidak mendengarkan penjelasan guru, terlebih lagi setelah sepulang sekolah bisa dipastikan siswa tidak akan membuka kembali buku pelajarannya di rumah, beberapa siswa juga tidak mendapatkan pendidikan TK (Taman Kanak-kanak), serta kurangnya perhatian dari orangtua karena mayoritas pekerjaan orang tua siswa di desa Tlesah adalah sebagai nelayan yang bekerja hampir seharian di laut sehingga jarang memperhatikan pelajaran anaknya dan jarang mengajarkan anak membaca di rumah.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilaksanakan kepada siswa dan guru kelas 1, maka didapatkan data tentang permasalahan-permasalahan membaca yang dialami oleh siswa kelas 1, maka dari itu bisa diartikan bahwa membaca permulaan di kelas 1 SD Negeri Tlesah 'Belum Baik' dikarenakan 9 dari 24 siswa masih belum lancar membaca dan mengalami kesulitan dalam membaca. Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa kelas 1 SD Negeri Tlesah sebagai berikut:

a. Kesulitan mengenal huruf

Mayoritas dari 9 siswa yang tidak lancar membaca di kelas 1 disebabkan karena siswa masih ada yang belum lancar mengenal seluruh huruf alfabet, sehingga menjadi salah satu faktor penghambat yang paling utama menyebabkan siswa tidak lancar membaca. Berdasarkan data dari wawancara dan pengamatan ditemukan bahwa siswa yang belum mengetahui huruf adalah siswa yang belum mengenyam pendidikan di jenjang TK.

b. Belum mengenal huruf konsonan

Huruf konsonan merupakan huruf selain huruf vokal a, i, u, e, o. Selain masih belum bisa mengingat dan mengucapkan dengan benar, siswa juga sering kesulitan membedakan konsonan yang bentuknya sama, sehingga sering kebingungan saat membacanya.

c. Belum mampu membaca gabungan huruf vokal dan konsonan

Siswa kelas 1 juga kesulitan membaca kombinasi vokal dan konsonan. Gabungan huruf vokal dan konsonan merupakan suku kata sederhana yang terdiri dari 2 huruf yaitu huruf vokal dan konsonan, contohnya 'ba', 'wa', 'ka'. Di antara 9 siswa tersebut, terdapat siswa lainnya yang mengalami kesulitan dalam membaca suku kata gabungan vokal dan konsonan.

d. Belum mampu membaca gabungan huruf konsonan

Dalam tata bahasa Indonesia, terdapat empat kombinasi huruf konsonan yang melambangkan konsonan tunggal, yaitu kh, ng, ny dan sy. Kesulitan bagi siswa kelas 1 adalah mereka tidak bisa membaca kombinasi kata dengan huruf tersebut ketika mempunyai kombinasi konsonan baik di awal, tengah, atau akhir.

e. Belum mampu membaca huruf diftong

Diftong adalah gabungan dua huruf yang menghasilkan diftong atau bunyi rangkap. Diftong diwakili oleh ai, au, dan oi dalam tata bahasa Indonesia. Kata dalam Bahasa Indonesia dengan menggunakan diftong didalamnya merupakan salah satu tantangan yang dihadapi siswa kelas 1 SD Negeri Tlesa.

### Solusi

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas siswa kelas 1 yang

tidak lancar membaca adalah disebabkan karena belum mengenal huruf. Beberapa penyelesaian yang dilakukan oleh guru kelas adalah sebagai berikut.

1. Melakukan bimbingan membaca

Solusi pertama yang dilaksanakan oleh guru kelas yaitu melakukan bimbingan membaca terhadap siswa yang tidak lancar membaca. Bimbingan membaca tersebut dilaksanakan di dalam kelas di tengah pembelajaran misalnya saat pengerjaan tugas, sembari siswa lain mengerjakan tugas, siswa yang tidak lancar membaca dipanggil satu persatu untuk melakukan bimbingan membaca.

2. Menyediakan pojok baca di kelas

Solusi yang kedua adalah guru menyediakan pojok baca di depan kelas. Di pagi hari setelah selesai membaca doa, guru melakukan pembiasaan membaca di pojok baca kelas untuk semua siswa. Harapannya adalah siswa bisa lebih memiliki minat baca yang baik apabila dilatih setiap hari dengan pembiasaan membaca setiap hari.

3. Memberikan buku bacaan sesuai kemampuan membaca siswa

Solusi lain yang diberikan oleh guru yaitu menyesuaikan buku bacaan siswa dengan kemampuan membaca siswa. Guru kelas menyiasati dengan menggunakan buku jenjang. Siswa yang masih tidak lancar membaca diarahkan untuk menggunakan buku bacaan dengan jenjang yang rendah, sebaliknya siswa yang sudah lancar membaca menggunakan buku jenjang lebih tinggi. Hal itu dilakukan agar siswa belajar membaca sesuai dengan kemampuannya sehingga memudahkan siswa dalam belajar.

### PENUTUP

#### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di kelas 1 SD Negeri Tlesah Kecamatan Tlanakan

Kabupaten Pamekasan, bisa diambil kesimpulan bahwa kemampuan membaca di kelas SD Negeri Tlesah masih “Belum Baik” dikarenakan masih ada siswa yang tidak lancar membaca yaitu 9 dari 24 siswa dengan persentase yaitu 37,5 %. Kesulitan membaca yang dialami oleh siswa kelas 1 SD Negeri Tlesah yaitu kesulitan mengenal huruf, belum mengenal huruf konsonan, belum mampu membaca gabungan huruf vokal dan konsonan, belum mampu membaca gabungan huruf konsonan, serta belum mampu membaca huruf diftong.

Adapun solusi yang diberikan oleh guru kelas 1 SD Negeri Tlesah untuk mengatasi kesulitan membaca yang dialami oleh siswa kelas 1 yaitu melakukan bimbingan membaca setiap hari, menyediakan pojok baca di kelas untuk menambah minat baca siswa, serta menyediakan buku bacaan sesuai dengan kemampuan membaca siswa.

#### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat diulaskan beberapa saran kepada beberapa pihak sebagai acuan yang harapannya bisa menjadi perbaikan di kemudian hari. Adapun saran-saran tersebut antara lain.

#### **Bagi Para Guru**

1. Guru diharapkan sebagai fasilitator bisa membantu siswa dengan melaksanakan bimbingan belajar membaca.
2. Guru dapat menyiapkan strategi belajar atau perangkat pembelajaran yang mampu mendukung siswa sehingga menjadikan belajar membaca lebih mudah bagi siswa.

#### **Bagi Orang tua**

1. Orang tua diharapkan ikut andil dalam pembinaan serta bimbingan belajar membaca untuk anaknya di rumah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Ariawan, I. M. (2017). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Membaca Permulaan Di Kelas Satu Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 26(1), 69-76.

Aulia Harnum Aprilia Astri, D. N. (2024). Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Membaca pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu: Research &*

*Learningin Elementary Education*, 8(1), 83-90.

Dafit, M. R. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 397-410.

Dr. Muammar, M. (2020). Membaca permulaan di Sekolah Dasar. Mataram: Sanabil.

Henry Guntur Tarigan, d. (2011). Membaca Dalam Kehidupan. Bandung: Angkasa.

Khairunnisak. (2015). Efektifitas Media Kartu Dalam Pembelajaran Membaca Permulaan. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 15(2), 136-155.

Komarudin, R. W. (2016). Efektivitas Metode Analisis Glass Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Berkesulitan Membaca Kelas Iii Sekolah Dasar. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 18(2), 178-190.

Kusno, R. M. (2020). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(3), 432-439.

Mabunga, A. S. (2019). Kesulitan Membaca Permulaan. *Mimbar Pendidikan*, 4(2), 113-126.

Siti Aisyah1, G. Y. (2020). Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pendekatan Whole Language Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu: Research & Learning in Elementary Education*, 4(3), 637-643.